



eISSN 3090-6431 & pISSN 3090-644X

SUJUD: JURNAL AGAMA, SOSIAL DAN BUDAYA

Vol. 2, No. 3, Tahun 2026

doi.org/10.63822/snh3dk64

Hal. 3109-3115

Homepage <https://ojs.indopublishing.or.id/index.php/sujud>

Analisis Makna Denotatif dan Konotatif Simbolisme Alam dalam Puisi *Nūniyyah* dan *Qāfiyyah* Karya Ibn Zaydūn

Suci Rahmanda¹, Myrna Nur Sakinah²

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung¹

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung²

Email:

Sucirahmanda130906@gmail.com myrnanursakinah@uinsdg.ac.id

Diterima: 07-09-2026 | Disetujui: 12-09-2026 | Diterbitkan: 14-09-2026

ABSTRACT

*This study aims to analyze the textual operations and sign systems within the *Nūniyyah* and *Qāfiyyah* poems by Ibn Zaydun, a prominent neoclassical poet of the Muluk al-Thawaif era in Al-Andalus. Utilizing Roland Barthes' two-order semiotic approach, this research dissects how natural symbols within the poems transform from literal descriptions into complex emotional and sociopolitical representations. A descriptive qualitative method is employed to identify how Andalusian vegetation elements—such as the dawn breeze and flower blossoms—are personified to express personal grief (chronic heartbreak) as well as a critique of the political instability in Madinat al-Zahra. The results indicate that Ibn Zaydun does not merely use nature as a background decoration, but as a sign system that constructs collective memory and the trauma of exile. This aesthetic transformation underscores the radical innovation of Andalusian literature, distinguishing it from the drier traditions of Eastern (Mashriq) literature. These findings confirm that the use of elaborate, metaphorical language in Ibn Zaydun's poetry functions as both a psychological defense mechanism and a profound tool of political rhetoric.*

Keywords: Semiotics; Roland Barthes; Ibn Zaydun, Al-Andalus; Arabic Poetry; Personification of Nature.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis operasi tekstual dan sistem tanda dalam puisi *Nūniyyah* dan *Qāfiyyah* karya Ibnu Zaidun, seorang penyair neoklasik terkemuka dari masa Muluk al-Thawaif di Andalusia. Dengan menggunakan pendekatan semiotika dua tahap Roland Barthes, penelitian ini membedah bagaimana simbol-simbol alam dalam puisi tersebut mengalami transformasi dari deskripsi literal menjadi representasi emosional dan sosiopolitik yang kompleks. Metode kualitatif deskriptif digunakan untuk mengidentifikasi bagaimana elemen vegetasi Andalusia—seperti angin fajar dan kelopak bunga—dipersonifikasi untuk mengekspresikan duka personal (patah hati kronis) sekaligus kritik terhadap ketidakstabilan politik di Madinat al-Zahra. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ibnu Zaidun tidak sekadar menggunakan alam sebagai dekorasi, melainkan sebagai sistem tanda yang mengonstruksi memori kolektif dan trauma eksil. Transformasi estetika ini menegaskan inovasi radikal sastra Andalusia yang membedakannya dengan tradisi sastra Masyrik yang lebih kering. Temuan ini menegaskan bahwa penggunaan bahasa kiasan bersayap dalam puisi Ibnu Zaidun berfungsi sebagai mekanisme pertahanan psikologis dan alat retorika politik yang mendalam.

Katakunci: : Semiotika; Roland Barthes; Ibnu Zaidun; Andalusia; Puisi Arab; Personifikasi Alam.



Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Rahmanda , S. ., & Sakinah, M. N. . (2026). Analisis Makna Denotatif dan Konotatif Simbolisme Alam dalam Puisi Nūniyyah dan Qāfiyyah Karya Ibnu Zaydūn. *Sujud: Jurnal Agama, Sosial Dan Budaya*, 2(3), 3109-3115.
<https://doi.org/10.63822/snh3dk64>



PENDAHULUAN

Sastra pada masa awal dunia Islam mencerminkan dinamika sosiopolitik dan kultural yang luar biasa, dengan wilayah Al-Andalus (Spanyol Islam) sebagai salah satu titik kulminasi estetika terbaiknya. Evolusi sastra Arab di Semenanjung Iberia ini memiliki karakteristik yang sangat kontras dengan tradisi sastra di wilayah Timur (Masyrik). Jika sastra Masyrik lahir dari lanskap gurun pasir yang gersang, para penyair di Andalusia diadopsi oleh lingkungan alam Eropa yang hijau, basah, dan subur. (Hidayah, 2013) (Musthofa, n.d.) Perubahan geografis yang drastis ini melahirkan inovasi radikal dalam bentuk dan konten perpuisian Islam, di mana penggambaran alam tidak lagi sekadar menjadi dekorasi latar belakang, melainkan bertransformasi menjadi representasi emosional batin sang penyair. (María Rosa Menocal, Raymond P. Scheindlin, 2006)

Di tengah transisi estetik tersebut, sosok Ibnu Zaidun (Ibn Zaydun) muncul sebagai tokoh neoklasik paling terkemuka pada abad ke-11, sebuah era yang ditandai dengan fragmentasi politik dinasti-dinasti kecil (Muluk al-Thawaif). Dua mahakaryanya, yakni puisi Nūniyyah dan Qāfiyyah (dikenal sebagai puisi "Written from Al-Zahra"), merekam dengan sangat tajam pergeseran psikologis akibat patah hati kronis dan pengasingan politik. (Du Sheng; Muhd Zulkifli Bin Ismail; Syed Nurulakla Bin Syed Abdullah; Wan Muhammad Bin Wan Sulong, n.d.) Melalui struktur bahasa yang kaya, Ibnu Zaidun tidak sekadar meratapi hilangnya jalinan cinta platonis (courtly love) bersama Putri Wallada binti al-Mustakfi, tetapi juga menggunakan reruntuhan istana Madinat al-Zahra dan bunga-bunga di sekitarnya sebagai alat retorika untuk mengkritik ketidakstabilan moral dan politik zamannya. (Fowewe, 2025) (Abawani, 2026)

Meskipun analisis mengenai perangkat retorika mwenurut Shittu Mustapha Fowewe 2025 dan aspek sejarah sastra Andalusia dalam Buku Musthofa telah banyak diteliti, studi yang berusaha membongkar operasi tekstual puisi Ibnu Zaidun melalui pendekatan semiotika makna bertingkat masih sangat terbatas. Puisi-puisi Ibnu Zaidun sarat akan bahasa kiasan bersayap; kelopak bunga digambarkan memiliki mata yang menangisi penderitaannya, dan angin fajar dianggap memiliki rasa iba. Untuk memahami esensi ini secara argumentatif dan mendalam, teks literal tidak bisa dipahami hanya sebatas denotasi tekstual belaka. Diperlukan sebuah pisau analisis kualitatif deskriptif berbasis Semiotika yang memisahkan antara Makna Denotatif (harfiah) dan Makna Konotatif (kultural/emosional) guna mengupas tuntas realitas batin dan konteks situasi yang melingkupi penciptaan karya tersebut.

Berdasarkan celah penelitian (research gap) tersebut, artikel ilmiah ini Penelitian ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes yang merupakan pengembangan dari teori semiologi Ferdinand de Saussure. Dalam teori ini, tanda dipahami melalui dua tingkat pemaknaan, yaitu denotasi dan konotasi. Makna denotatif merupakan makna tingkat pertama yang bersifat objektif dan menunjukkan arti secara langsung atau harfiah sesuai dengan apa yang tampak, sedangkan makna konotatif merupakan makna tingkat kedua yang terbentuk melalui interpretasi, pengalaman, nilai budaya, emosi, serta konteks sosial yang melatarbelakangi suatu tanda. (Alfreda et al., 2021) Dengan demikian, teori Barthes digunakan untuk mengungkap makna yang tersurat dan tersirat dalam objek penelitian sehingga dapat menunjukkan bagaimana pesan dan representasi dibangun melalui tanda pada stansa-stansa pilihan dalam puisi Nūniyyah dan Qāfiyyah karya Ibnu Zaidun, yang bersumber dari arsip digital Islamic Spain TV atas terjemahan otoritatif Cola Franzen (1989). (Poems from Al-Andalus, n.d.) Melalui penelitian ini, diharapkan dapat dibuktikan secara ilmiah bagaimana Ibnu Zaidun melakukan personifikasi radikal terhadap alam Andalusia, serta bagaimana elemen-elemen vegetasi Spanyol tersebut bertransformasi menjadi simbol psikologis duka



personal sekaligus cerminan runtuhnya stabilitas kebudayaan Islam awal di Iberia.

METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif ini menerapkan metode analisis deskriptif teks (textual analysis) untuk menginterpretasikan data kebahasaan berupa diksi, frasa, dan larik puitis secara struktural. (Musthofa, n.d.) (Abawani, 2026) Korpus material yang dikaji meliputi stansa pilihan dalam puisi Nūniyyah dan Qāfiyyah (Written from Al-Zahra) karya Ibnu Zaidun, di mana sumber data primer diperoleh secara digital melalui indeks kompilasi Poems from Al-Andalus pada laman resmi Islamic Spain TV yang memuat terjemahan bahasa Inggris otoritatif oleh Cola Franzen (1989). (Poems from Al-Andalus, n.d.) Sebagai pendukung, data sekunder dihimpun dari literatur berupa buku The Literature of Al-Andalus (María Rosa Menocal, Raymond P. Scheindlin, 2006) serta artikel jurnal ilmiah yang relevan. (Fowewe, 2025)

Teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi melalui teknik simak dan catat terstruktur (structured note-taking technique). Langkah eksplorasi data diawali dengan pembacaan mendalam terhadap teks terjemahan, dilanjutkan dengan inventarisasi, kodifikasi, dan klasifikasi diksi alam spesifik seperti breeze (angin fajar), blossoms (kelopak bunga), dan horizon (cakrawala) berdasarkan dua motif puitis utama, yaitu duka eksil politik (political exile) dan trauma kehilangan romantis (courtly love). (Abawani, 2026)

Sebagai pisau analisis tunggal, penelitian ini mengaplikasikan Teori Semiotika model Roland Barthes yang berfokus pada tataran pertandaan ganda (two-order of signification). Operasionalisasi metode ini dijalankan melalui dua tahapan hierarkis yang mengalir. Tahap pertama adalah analisis denotasi untuk mengidentifikasi makna kamus atau makna harfiah objektif dari simbol-simbol alam pada teks puisi secara apa adanya. Tahap kedua adalah analisis konotasi untuk membongkar makna subjektif, kultural, dan emosional yang menunggangi simbol alam tersebut, lalu mengontekstualisasikannya dengan kondisi psikologis berupa patah hati kronis serta sosiopolitik pengasingan di Al-Zahra yang dialami oleh sang penyair. Melalui integrasi seluruh tahapan paragraf analitis ini, pesan tekstual dan kontekstual di balik personifikasi vegetasi Al-Andalus dapat dibedah secara tuntas, ilmiah, dan argumentatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Makna Denotatif dalam Puisi Ibnu Zaydun

Bait 1

“From al-Zahra / I remember you with passion / The horizon is clear / the earth’s face serene”
(Ibn Zaydun, *Poems from Al-Andalus*, Islamic Spain TV)

Secara denotatif, bait ini menggambarkan situasi seorang aku lirik yang sedang berada dalam kondisi reflektif, yaitu mengingat seseorang dari tempat bernama Al-Zahra. Deskripsi yang muncul dalam bait tersebut memperlihatkan suasana alam yang sangat tenang melalui citraan “cakrawala yang jernih” dan “permukaan bumi yang damai”. Pada level ini, puisi masih berada pada tataran representasi langsung, di mana alam ditampilkan sebagai realitas yang dapat diamati secara inderawi tanpa perlu interpretasi simbolik yang mendalam.

Dalam perspektif semiotika Roland Barthes, tahap ini disebut sebagai tingkat denotasi, yaitu makna paling dasar yang merujuk pada apa yang secara eksplisit tertulis dalam teks. Alam dalam bait ini belum



mengalami transformasi makna, melainkan masih berfungsi sebagai latar spasial yang mendukung suasana naratif puisi. Pembacaan ini sejalan dengan kajian semiotik puisi yang menjelaskan bahwa makna awal teks sastra dibentuk melalui hubungan langsung antara tanda linguistik dan referennya dalam realitas. (Rahmadini et al., 2018)

Bait 2

“The breeze grows faint / with the coming of dawn / It seems to pity me...”

(Ibn Zaydun, *Poems from Al-Andalus*, Islamic Spain TV)

Secara denotatif, bait ini menggambarkan perubahan suasana alam pada waktu fajar, ketika angin pagi yang sebelumnya kuat menjadi semakin lembut dan perlahan menghilang. Deskripsi tersebut menunjukkan pengamatan langsung terhadap fenomena alam yang terjadi dalam ruang waktu tertentu. Tidak terdapat makna simbolik yang dominan pada tahap ini, karena seluruh unsur masih dapat dipahami secara literal sebagai bagian dari peristiwa alamiah.

Namun demikian, meskipun masih berada pada tingkat denotasi, penggunaan citraan alam seperti angin dan fajar menunjukkan kecenderungan penyair dalam membangun suasana puitik melalui pengamatan lingkungan sekitar. Hal ini sesuai dengan pandangan semiotika puisi yang menyatakan bahwa tahap denotatif merupakan dasar bagi terbentuknya lapisan makna yang lebih kompleks dalam bentuk konotasi (Rahmadini et al., 2018)

2. Makna Kenotatif dalam Puisi Ibnu ZayduN

Bait 3

“The blossoms are eyes / They see my sleeplessness / and weep for me...”

(Ibn Zaydun, *Poems from Al-Andalus*, Islamic Spain TV)

Pada tingkat konotatif, bait ini menunjukkan pergeseran makna yang signifikan dari makna literal menuju makna simbolik. Bunga yang secara harfiah merupakan objek alam dipersonifikasikan menjadi makhluk hidup yang memiliki mata dan kemampuan untuk menangis. Transformasi ini menunjukkan bahwa alam tidak lagi berfungsi sebagai objek pasif, melainkan sebagai media ekspresi emosional penyair.

Personifikasi tersebut merepresentasikan kondisi psikologis aku lirik yang sedang mengalami kesedihan, kegelisahan, dan kerinduan yang mendalam. Dengan demikian, bunga tidak hanya menjadi elemen estetis, tetapi juga simbol penderitaan batin yang tidak dapat diungkapkan secara langsung. Fenomena ini sejalan dengan penelitian semiotika puisi yang menunjukkan bahwa gaya bahasa seperti personifikasi dan metafora berperan penting dalam membentuk makna konotatif dalam teks sastra. (Hidayat, 2018)

Bait 4

“Everything stirs up the memory / of my passion for you...”

(Ibn Zaydun, *Poems from Al-Andalus*, Islamic Spain TV)

Secara konotatif, bait ini memperlihatkan bahwa seluruh elemen yang ada dalam lingkungan alam tidak lagi berdiri sebagai entitas netral, tetapi berubah menjadi pemicu munculnya ingatan emosional. Lanskap Andalusia dalam puisi ini berfungsi sebagai medium yang menghubungkan masa lalu dengan kondisi psikologis masa kini, sehingga ruang fisik berubah menjadi ruang memori.

Makna yang terbentuk menunjukkan bahwa pengalaman cinta dan kerinduan tidak hanya berada dalam ranah personal, tetapi juga terhubung dengan lingkungan yang mengelilingi penyair. Dengan kata lain, alam menjadi sistem tanda yang menyimpan jejak pengalaman emosional. Hal ini sesuai dengan pendekatan semiotika Barthes yang menekankan bahwa makna tingkat kedua (konotasi) terbentuk melalui interpretasi pembaca terhadap tanda yang telah mengalami perluasan makna. (Hurit et al., 2023)



KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa puisi Ibnu Zaidun, khususnya Nūniyyah dan Qāfiyyah, merupakan representasi puncak dari "estetika lanskap" dalam sastra Andalusia. Melalui pisau analisis semiotika Roland Barthes, terungkap bahwa Ibnu Zaidun melakukan pergeseran radikal dalam fungsi simbol alam. Pada tataran denotatif, lanskap Andalusia digambarkan sebagai realitas objektif yang tenang; namun pada tataran konotatif, lanskap tersebut bertransformasi menjadi cermin jiwa sang penyair.

Personifikasi terhadap elemen alam seperti "angin fajar yang iba" dan "kelopak bunga yang menangis" merupakan manifestasi dari dualitas kondisi psikologis penyair: trauma kehilangan cinta platonis (courtly love) dan kepahitan akibat pengasingan politik. Alam dalam puisi Ibnu Zaidun tidak lagi berfungsi sebagai latar belakang pasif, melainkan menjadi subjek aktif yang merekam kehancuran internal penyair sekaligus merefleksikan keruntuhan moral dan stabilitas politik di era Muluk al-Thawaif. Dengan demikian, inovasi estetik yang dilakukan Ibnu Zaidun berhasil mengubah lanskap hijau Spanyol Islam menjadi ruang memori emosional yang sublim, membuktikan bahwa sastra Andalusia mampu melampaui pakem tradisi Masyrik dengan memadukan keindahan alam fisik dan kompleksitas batin manusia secara harmonis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abawani, N. H. (2026). *The Tragedy Of Love And Exile In Qashidah Nuniyyah '' By I bn Zaydun : A Semiological Analysis By Roland Barthes*. 9(1).
- Alfreda, R. S., Sakinah, R. M. N., & Hum, M. (2021). KONTEKS DENOTATIF DAN KONOTATIF DALAM KARYA SASTRA " THE DEED OF THE BLOODY TYRANT ". 4, 102–111.
- Hidayah, N. (2013). *Sejarah Sastra Arab di Andalusia*. Jurnal CMES.
- Hidayat, R. (2018). Analisis Semiotika Pada Kumpulan Puisi Bantalku Ombak Selimutku Aingin Karya D. Zawawi Imron. *Asas: Jurnal Sastra*, 7(2). <https://doi.org/10.24114/ajs.v7i2.10012>
- Musthofa. (n.d.). *Madzhab Sastra Arab Andalusia*.
- Poems from al-Andalus*. (n.d.). Cities of Light – Islamic Spain. <https://www.islamicspain.tv/arts-and-literature/poems-from-al-andalus/>
- Rahmadini, F. E., Maryatin, M., & Musdolifah, A. (2018). Kajian Semiotika Pada Kumpulan Puisi Karya Mahasiswa Semester V Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Angkatan Tahun 2014. *Jurnal Basataka (JBT)*, 1(2), 41–46. <https://doi.org/10.36277/basataka.v1i2.33>
- Du Sheng; Muhd Zulkifli Bin Ismail; Syed Nurulakla Bin Syed Abdullah; Wan Muhammad Bin Wan Sulong. (n.d.). *Characteristics of Andalusian Poetry By IBN Zaydun: A Review*. International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development. https://www.researchgate.net/publication/370195075_Characteristics_of_Andalusian_Poetry_By_IBN_Zaydun_A_Review
- Fowewe, S. M. (2025). *An Assessment of Rhetorical Features in Ibn Zaydun's Poem "Nūniyyat Ibn Zaydun."* Lagos State University of Education. https://www.researchgate.net/publication/395708159_An_Assessment_of_Rhetorical_Features_in_Ibn_Zaydun's_Poem_Nuniyyat_Ibn_Zaydun
- Hurit, O., Oliva Wissang, I., & Ai Lawet, P. (2023). Kajian Semiotika pada Kumpulan Puisi Nyanyian Pesisir Karya Marsel Robot. *Social Science Academic*, 1(2), 193–202. <https://doi.org/10.37680/ssa.v1i2.3533>



María Rosa Menocal, Raymond P. Scheindlin, dan M. S. (2006). *The Literature of Al-Andalus* The Literature of Al-Andalus. Cambridge University Press.
https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=W5JxUjfwInoC&oi=fnd&pg=PA306&dq=written+from+al+zahra+ibn+zaydun&ots=N_W5Srluyp&sig=cSwCLJPELQeEXoZCVbqqMmVEELY&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false